

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam memaknai dunia di sekitar mereka. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti peristiwa eksternal, tetapi juga menggali pengalaman internal seseorang. Hal ini mencakup bagaimana individu merasakan, berpikir, dan bereaksi terhadap suatu situasi (Nartin, 2024). Menurut Creswell (2015) fenomenologi bertujuan untuk mengungkap makna mendasar dari suatu fenomena berdasarkan pengalaman individu.

Dalam penelitian ini, fenomenologi tidak hanya meneliti pola makan penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 secara objektif, tetapi juga menggali makna yang mereka berikan terhadap kebiasaan makan yang dijalani. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman hidup individu dalam menghadapi fenomena tersebut. Selain itu, pendekatan fenomenologi juga memiliki dimensi *hermeneutik*, yang memanfaatkan pengalaman hidup sebagai dasar dalam memahami aspek sosial, budaya, politik, atau sejarah yang memengaruhi pola makan penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 (Nursalam, 2008).

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau fenomena yang menjadi fokus utama dalam suatu studi. Dalam penelitian ini, subjek terdiri dari penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 yang hidup dalam lingkungan budaya Sunda, yang menjadi sumber utama informasi untuk memahami bagaimana budaya memengaruhi pola makan dalam pengelolaan diet.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita DM tipe 2 yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Rancamanyar, dengan jumlah sebanyak 1.286 orang (Capaian Indikator PTM Puskesmas Rancamanyar, 2023).

Berdasarkan hasil koordinasi dengan penanggung jawab program PROLANIS dan penanggung jawab program PTM (Penyakit Tidak Menular) khususnya DM, serta pengecekan data rekam medis dan hasil laboratorium terbaru (seperti gula darah puasa, gula darah sewaktu, dan HbA1c).

Agar data yang diperoleh lebih valid, penelitian ini menetapkan kriteria inklusi, yaitu:

1. Partisipan merupakan pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang telah didiagnosis oleh tenaga medis di Puskesmas Rancamanyar minimal 4 bulan hingga maksimal 6 tahun, agar memiliki pengalaman yang cukup dalam pengelolaan penyakit. Kriteria ini didukung oleh Cindy Munawaroh Pratama Putri (2025), yang menyertakan pasien dengan durasi diagnosis minimal beberapa bulan, serta Mulyani (2019) yang mencatat sebagian besar pasien telah menderita DM >5 tahun.

2. Berdomisili di salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Puskesmas Rancamanyar, yaitu Desa Rancamanyar, Malakasari, atau Bojong Malaka.
3. Dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan mempunyai akses untuk berpartisipasi dalam wawancara, baik secara langsung maupun melalui telepon.
4. Partisipan berasal dari masyarakat Sunda, yang dibuktikan melalui garis keturunan (minimal kedua orang tua berasal dari suku Sunda).
5. Bersedia mengikuti wawancara, menandatangani informed consent, dan memberikan informasi yang diperlukan

Sementara itu, kriteria eksklusi ditetapkan untuk menghindari bias dalam penelitian, yaitu:

- 1) Pasien yang mengalami komplikasi berat akibat diabetes melitus, seperti nefropati diabetik stadium lanjut, ulkus diabetik infeksi berat, atau gangguan kesadaran (contohnya ketoasidosis diabetik), yang dibuktikan dengan hasil laboratorium seperti HbA1c >9% atau berdasarkan rekomendasi medis dari dokter puskesmas (misal pasien disarankan rawat inap atau kontrol intensif di rumah sakit)
- 2) Pasien dengan gangguan kognitif atau kondisi kesehatan lain yang menghambat komunikasi dan pengambilan data.

Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih secara sengaja partisipan yang memiliki pengalaman relevan dan dapat memberikan informasi yang

mendalam. Pemilihan dilakukan dengan dukungan petugas PROLANIS dan PTM, dilanjutkan dengan wawancara pendahuluan untuk menilai kesesuaian.

Dari 1.286 orang pasien, dipilih 8 partisipan yang memenuhi kriteria inklusi, dan pemilihan partisipan untuk diwawancarai berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika data yang diperoleh dari wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di laboratorium Puskesmas Rancamanyar pada April hingga Juni 2025. Pengambilan sampel dilakukan pada saat pasien melakukan kontrol rutin. Ketika pasien selesai melakukan pemeriksaan kadar gula darah dan hasilnya menunjukkan nilai di atas batas normal, maka pasien langsung diwawancarai. Wawancara dilakukan secara langsung di laboratorium, sesuai dengan kesepakatan untuk memastikan kenyamanan dan kelancaran proses pengumpulan data. Setelah tahap wawancara selesai, analisis data dilakukan secara bertahap hingga Juni 2025 guna memperoleh temuan yang komprehensif mengenai pola makan penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 dalam masyarakat Sunda.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara :

a. Persiapan Wawancara

Wawancara mendalam yang digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data penelitian ini untuk memahami pengalaman subjektif penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 dalam masyarakat Sunda, khususnya dalam menyesuaikan pola makan mereka. Data diperoleh dari partisipan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

b. Pelaksanaan Wawancara

Selama wawancara, digunakan teknik bertanya yang efektif dengan pertanyaan terbuka agar partisipan dapat menjelaskan pengalaman mereka secara mendalam. Wawancara dilakukan dalam dua kali pertemuan, yaitu pertemuan awal di Puskesmas Rancamanyar untuk membangun hubungan awal dan pengenalan, serta pertemuan lanjutan di rumah partisipan untuk menggali data secara lebih mendalam dalam suasana yang lebih nyaman dan santai. Membangun kepercayaan dengan partisipan menjadi hal penting agar mereka merasa nyaman dan terbuka dalam berbagi cerita. Selain itu, peneliti perlu menyiasati dinamika wawancara, termasuk

menyesuaikan diri dengan perubahan arah percakapan tanpa kehilangan fokus pada topik utama.

c. Pencatatan dan Dokumentasi

Metode pencatatan dapat mencakup rekaman audio, seperti yang direkam menggunakan handphone Samsung A156E, yang ditranskripsi untuk mempermudah proses analisis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik guna mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dalam pengalaman partisipan terkait pola makan dan pengelolaan diabetes melitus (DM) tipe 2 dalam budaya Sunda.

E. Pedoman Wawancara

Menurut Creswell (2015) pedoman wawancara berfungsi untuk menjaga agar wawancara tetap terarah, konsisten, dan mencakup topik yang relevan. Pedoman ini dirancang dengan fleksibilitas agar partisipan dapat berbagi pengalaman secara bebas. Dengan demikian, data yang dikumpulkan tetap sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Pertanyaan utama :

- a. Bisakah Bapak/Ibu ceritakan awal mula terdiagnosa diabetes itu bagaimana?
- b. Setelah di diagnosa diabetes apakah Bapak/Ibu merasa terdapat perubahan bisa diceritakan?

2. Probing Berdasarkan Faktor

1) Faktor Teknologi

Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang alat-alat kesehatan seperti alat cek gula digital seperti glucometer atau tensimeter digital?

2) Faktor Agama dan Falsafah Hidup

Bagaimana Bapak/Ibu menjalani ibadah puasa dalam kondisi diabetes?

Selain ke puskesmas, Bapak/Ibu pernah mencoba pengobatan herbal seperti konsumsi madu, kayu manis, habbatussauda, atau yang lainnya?

3) Faktor Sosial dan Keterikatan Keluarga

Bagaimana respon dan peran keluarga/lingkungan sekitar seperti tetangga dalam membantu Bapak/Ibu mengelola diabetes?

4) Faktor Nilai Budaya dan Gaya Hidup

Bisa diceritakan bagaimana kebiasaan makan sehari-hari Bapak/Ibu sebelum dan sesudah terkena diabetes?

Apa saja makanan khas Sunda yang sulit ditinggalkan, dan apakah makanan tersebut memengaruhi kondisi Bapak/Ibu?

Kalau sedang ada acara adat atau hajatan seperti 7 bulanan, aqiqah, tahlilan, atau pengajian di lingkungan Bapak/Ibu, apakah Bapak/Ibu biasanya ikut mengonsumsi makanan yang tinggi gula atau lemak? Bisa diceritakan bagaimana Bapak/Ibu mengatur makanan saat acara seperti itu?

5) Faktor Peraturan dan Kebijakan Kesehatan

Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai program BPJS seperti Prolanis atau cek kesehatan gratis bagi penderita diabetes?

6) Faktor Ekonomi

Bapak/Ibu bisa diceritakan apakah ada kendala ekonomi dalam memperoleh makanan sehat atau obat-obatan yang diperlukan untuk pengelolaan diabetes?

Bagaimana perasaan Bapak/Ibu terkait pengeluaran untuk pengobatan diabetes? Apakah cukup membebani dalam kehidupan sehari-hari?

7) Faktor Pendidikan

Bisa Bapak/Ibu ceritakan apa saja informasi yang diberikan oleh petugas puskesmas, seperti dokter atau perawat, pada saat kontrol? Apakah informasi tersebut mudah dimengerti dan bermanfaat bagi Bapak/Ibu dalam mengelola diabetes?

F. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Puskesmas Rancamanyar dan rumah partisipan dengan beberapa tahap:

1. Tahap Persiapan (Februari – Maret 2025)

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan beberapa langkah penting sebelum penelitian dilaksanakan:

a. Menentukan Topik dan Merumuskan Masalah

Topik penelitian dipilih berdasarkan fenomena yang relevan, yaitu bagaimana pola makan penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 dalam budaya Sunda. Setelah topik ditentukan, peneliti merumuskan masalah penelitian untuk memperkuat latar belakang serta menentukan fokus kajian.

b. Melakukan Studi Pendahuluan dan Kajian Literatur

Peneliti melakukan wawancara untuk studi pendahuluan dengan petugas kesehatan masyarakat di Puskesmas Rancamanyar untuk memperoleh gambaran awal mengenai pola makan penderita DM Tipe 2. Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.

c. Menyusun Proposal dan Mengurus Perizinan :

- 1) Proposal penelitian disusun dan diajukan kepada dosen pembimbing I dan II untuk mendapatkan persetujuan.
- 2) Setelah proposal disetujui, peneliti mengurus izin etik melalui Komite Etik Universitas 'Aisyiyah Bandung.
- 3) Peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Bandung serta ke Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung untuk memperoleh persetujuan pelaksanaan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Rancamanyar.
- 4) Peneliti melakukan koordinasi dengan Puskesmas Rancamanyar untuk menentukan tempat pengambilan sampel penelitian di Laboratorium Puskesmas Rancamanyar.

2. Tahap Pelaksanaan (April – Mei 2025)

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada April hingga Mei 2025, dengan kegiatan sebagai berikut:

a. Mengurus Izin Penelitian

Mengurus izin penelitian dari Universitas ‘Aisyiyah Bandung serta memperoleh izin dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) dan Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung. Setelah mendapatkan izin tersebut, peneliti melanjutkan pengurusan izin penelitian di Puskesmas Rancamanyar, kemudian berkoordinasi dengan penanggung jawab PTM Diabetes untuk menentukan partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian.

b. Merancang Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, berfokus pada pengalaman subjektif penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 dalam menyesuaikan pola makan dengan budaya Sunda. Partisipan dipilih menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah 8 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

c. Memilih dan Mempersiapkan Partisipan

Partisipan dipilih berdasarkan hasil pemeriksaan kadar gula darah di laboratorium Puskesmas Rancamanyar yang menunjukkan nilai di atas batas normal, serta mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Sebelum wawancara dilakukan, partisipan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*).

d. Pengumpulan Data (Wawancara)

Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan bertujuan untuk mengeksplorasi serta mendeskripsikan pengalaman partisipan, maka pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam.

Wawancara dilaksanakan di dua lokasi, yaitu Puskesmas Rancamanyar dan rumah masing-masing partisipan, tergantung pada kenyamanan dan kesediaan partisipan.

Pada tahap awal, pendekatan dilakukan dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu sebagai peneliti dari Universitas ‘Aisyiyah Bandung dan menjelaskan secara singkat maksud serta tujuan penelitian. Peneliti menyampaikan bahwa identitas dan jawaban partisipan akan dijaga kerahasiaannya, serta tidak akan berdampak negatif bagi mereka. Pendekatan dilakukan secara santai dan menghargai budaya lokal, agar partisipan merasa nyaman dan bersedia untuk diwawancarai.

Proses wawancara dilakukan dengan durasi rata-rata 15–20 menit untuk setiap partisipan. Di Puskesmas Rancamanyar, wawancara hanya menggali pertanyaan-pertanyaan awal sebagai bagian dari proses kontrak dan pengenalan terhadap partisipan. Pada saat kontrak tersebut, dua partisipan secara sukarela menyatakan kesediaannya untuk diwawancarai lebih lanjut di rumah tanpa perlu membuat janji ulang, karena telah merasa nyaman dan memahami tujuan penelitian.

Wawancara secara lebih mendalam dilakukan di rumah partisipan, dengan durasi yang lebih fleksibel, dimulai dari 30 menit hingga selesai, tergantung pada kesiapan dan kenyamanan partisipan dalam menceritakan pengalamannya.

Panduan wawancara disusun berdasarkan Model Sunrise Madeleine Leininger, yang mengeksplorasi pengaruh budaya terhadap pola makan

pasien diabetes melitus (DM) tipe 2. Peneliti mengajukan dua pertanyaan utama, dan bila jawaban yang diberikan kurang mendalam, maka dilakukan teknik probing untuk menggali informasi lebih lanjut.

Selama wawancara berlangsung, peneliti tidak hanya memperhatikan jawaban verbal, tetapi juga ekspresi wajah, nada suara, serta bahasa tubuh partisipan sebagai bagian dari pemahaman konteks dan makna yang lebih dalam dari setiap pernyataan. Hal ini penting dalam penelitian kualitatif untuk menangkap nuansa budaya dan pengalaman subjektif partisipan secara utuh.

3. Tahap Akhir (Juni 2025 – Selesai)

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data, penyusunan laporan skripsi, dan bimbingan akademik. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan Colaizzi, yang meliputi tujuh langkah yaitu: membaca dan memahami transkrip secara menyeluruh, mengidentifikasi pernyataan penting, merumuskan makna, mengelompokkan makna ke dalam tema, menyusun deskripsi menyeluruh tentang fenomena, menyusun struktur esensial dari fenomena, serta mengonfirmasi hasil dengan partisipan.

Hasil analisis disusun dalam bentuk laporan penelitian yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan dan kesimpulan. Selama proses ini, peneliti menjalani bimbingan bersama dosen pembimbing hingga skripsi siap untuk diuji dalam sidang akhir.

G. Analisis Data

Dalam pendekatan fenomenologi, analisis data bertujuan untuk memahami pengalaman individu secara mendalam terkait suatu fenomena tertentu (Praveena K.R & Sasikumar S, 2021). Salah satu metode yang sering digunakan adalah Model Analisis Colaizzi (1978), yang terdiri dari beberapa tahap sistematis sebagai berikut:

1. Membaca dan Memahami Transkrip

Peneliti terlebih dahulu membaca transkrip wawancara secara menyeluruh dan berulang kali untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pengalaman yang diungkapkan oleh partisipan. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum sebelum melakukan analisis lebih lanjut.

2. Mengidentifikasi Bagian Penting dalam Transkrip

Setelah memahami isi transkrip, peneliti mulai mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang dianggap memiliki relevansi dengan fenomena yang diteliti. Pernyataan-pernyataan ini merupakan bagian dari pengalaman partisipan yang memiliki nilai penting dalam penelitian.

3. Menafsirkan Makna dari Pernyataan Penting

Setiap pernyataan yang telah dipilih kemudian dianalisis lebih lanjut untuk merumuskan makna yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini, peneliti mencari makna implisit yang mungkin tidak langsung

diungkapkan oleh partisipan tetapi tetap berkaitan erat dengan pengalaman mereka.

4. Mengelompokkan Makna ke dalam Kategori Tema

Makna-makna yang telah dirumuskan kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu yang mencerminkan pola yang muncul dari data. Proses pengelompokan ini membantu dalam memahami struktur pengalaman partisipan secara lebih sistematis.

5. Menyusun Deskripsi Temuan secara Mendetail

Setelah tema terbentuk, peneliti menyusun deskripsi temuan berdasarkan hubungan antara tema-tema tersebut. Deskripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih luas dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

6. Menyusun Struktur Inti dari Fenomena

Pada tahap ini, peneliti merangkai struktur utama dari fenomena berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Struktur ini berfungsi untuk menggambarkan keterkaitan antar elemen dalam pengalaman partisipan serta membentuk pemahaman yang lebih holistik.

7. Mengonfirmasi Hasil dengan Partisipan

Langkah terakhir adalah melakukan validasi hasil dengan partisipan yang terlibat dalam penelitian. Peneliti mengomunikasikan kembali temuan yang diperoleh untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat telah sesuai dengan pengalaman yang mereka alami.

Validasi ini penting untuk meningkatkan keakuratan serta kredibilitas penelitian.

H. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak dinilai melalui validitas dan reliabilitas seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi melalui kriteria seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa strategi, antara lain: triangulasi data, pemeriksaan anggota (member check), dan pencatatan secara rinci proses wawancara. Pendekatan fenomenologi dan Model Sunrise Leininger digunakan untuk menggali makna pengalaman partisipan secara mendalam dan kontekstual, sehingga data yang diperoleh mencerminkan realitas budaya yang dialami oleh pasien diabetes melitus tipe 2.

I. Validitas Instrumen

Validitas dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada kredibilitas, keterpercayaan, dan keakuratan data. Dalam penelitian ini, validitas diuji dengan beberapa metode berikut:

a. Uji Coba Wawancara (Pilot Interview)

Sebelum wawancara utama, peneliti melakukan wawancara uji coba dengan 1-2 partisipan yang merupakan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 sesuai dengan kriteria inklusi.

Tujuan uji coba ini adalah untuk:

- a) Menilai apakah pertanyaan dalam wawancara mudah dipahami oleh partisipan.
 - b) Melihat apakah jawaban yang diberikan sesuai dengan tujuan penelitian.
 - c) Mengidentifikasi pertanyaan yang perlu diperbaiki atau disesuaikan.
- b. Member Checking (Konfirmasi Partisipan)

Setelah wawancara, partisipan diberikan kesempatan untuk membaca transkrip wawancara guna memastikan bahwa informasi yang diberikan sudah benar dan tidak mengalami salah interpretasi.

- c. Triangulasi Data

Validitas data diperkuat dengan membandingkan informasi dari:

- a) Hasil wawancara
- b) Catatan lapangan (observasi non-verbal, lingkungan, ekspresi partisipan)

Jika terdapat perbedaan dalam data, maka dilakukan analisis lebih lanjut untuk memastikan konsistensi.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif lebih ditekankan pada dependability (konsistensi) dan confirmability (objektivitas). Berikut metode yang digunakan untuk menjamin reliabilitas penelitian:

- a. Audit Trail (Dokumentasi Sistematis)

Seluruh proses penelitian dicatat secara rinci, termasuk:

a) Transkrip wawancara

b) Keputusan perubahan instrumen setelah uji coba wawancara

Dokumentasi ini memastikan bahwa penelitian dapat direplikasi atau ditelusuri kembali dengan konsisten.

b. Peer Debriefing (Diskusi dengan Sejawat)

Hasil analisis wawancara didiskusikan dengan dosen pembimbing atau rekan sejawat untuk menghindari bias subjektif dalam interpretasi data.

c. Konsistensi dalam Pengkodean Data

Data wawancara dianalisis secara tematik dengan menggunakan pendekatan model Colaizzi, di mana pengkodean dilakukan secara konsisten untuk menemukan pola dalam jawaban partisipan.

J. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai format, seperti ringkasan singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan alur kerja. Namun, metode yang paling umum digunakan adalah teks narasi yang merupakan metode penyajian data dalam bentuk deskripsi yang disampaikan melalui kalimat atau rangkaian cerita berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penyajian dalam bentuk narasi memungkinkan peneliti untuk mengungkap temuan secara mendalam, memberikan konteks yang lebih jelas, serta menangkap makna dari pengalaman partisipan. Selain itu, narasi membantu pembaca memahami pola dan tema yang muncul dari data yang telah dianalisis, sehingga dapat

menjawab permasalahan penelitian secara lebih komprehensif (Miles, 2014).

K. Etika Penelitian

Penelitian fenomenologi harus dilakukan dengan menghormati martabat dan integritas partisipan, mengingat fokusnya pada pengalaman subjektif individu. Berdasarkan Arianto & Handayani (2024) aspek utama etika dalam penelitian ini meliputi:

1. Persetujuan yang Terinformasi

Sebelum penelitian dilakukan, partisipan diberikan informasi yang jelas mengenai tujuan, metode, serta potensi risiko yang dapat timbul dari keterlibatan mereka. Hak untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi juga harus dijelaskan. Selain itu, anonimitas dan kerahasiaan data harus dijamin agar informasi pribadi partisipan tetap terlindungi

2. Sensitivitas terhadap Pengalaman Partisipan

Penelitian fenomenologi sering kali melibatkan pengalaman emosional yang mendalam, sehingga peneliti harus peka terhadap perasaan partisipan. Jika wawancara memunculkan kenangan traumatis atau beban emosional, peneliti sebaiknya menawarkan dukungan atau merujuk partisipan ke sumber bantuan yang sesuai. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kesejahteraan psikologis partisipan dan menghindari eksploitasi emosional.

3. Member *Checking* untuk Validasi Data

Untuk memastikan keakuratan interpretasi data, peneliti dapat menerapkan member *checking*, yaitu meminta partisipan untuk meninjau kembali temuan penelitian.

Teknik ini tidak hanya meningkatkan keabsahan data, tetapi juga memastikan bahwa interpretasi peneliti benar-benar sesuai dengan pengalaman yang dialami partisipan (Kenny, 2012).

4. Refleksi Diri dan Kesadaran terhadap Bias

Peneliti harus menyadari bahwa bias pribadi dapat memengaruhi interpretasi data. Oleh karena itu, refleksi diri yang mendalam diperlukan agar penelitian tetap objektif. Salah satu metode yang digunakan dalam fenomenologi adalah *bracketing*, yaitu menunda asumsi pribadi agar dapat memahami pengalaman partisipan tanpa prasangka atau interpretasi subjektif. Selain itu, peneliti menjaga sikap terbuka dan tidak menghakimi selama wawancara serta dalam proses analisis data.